

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Operasi adalah tindakan pengobatan yang banyak menimbulkan kecemasan, sampai saat ini sebagian besar orang menganggap bahwa semua pembedahan yang dilakukan adalah pembedahan besar. Tindakan operasi atau pembedahan merupakan ancaman potensial maupun aktual pada integritas seseorang yang dapat membangkitkan reaksi stress fisiologis maupun psikologis. Pembedahan merupakan peristiwa kompleks yang menegangkan, sehingga selain mengalami gangguan fisik akan memunculkan pula masalah psikologis diantaranya adalah kecemasan. Kecemasan merupakan salah satu aspek pemicu stress dan depresi sekaligus. Konsep umum, kecemasan dipahami sebagai ketakutan atau perasaan gugup. Setiap orang pasti pernah mengalami kecemasan pada saat-saat tertentu, dan dengan tingkat yang berbeda-beda. Hal tersebut mungkin saja terjadi karena individu merasa tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi hal yang mungkin menyimpannya dikemudian hari. (Gruendemann, 2005).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Paviliun Mawar RSUD Jombang pada tanggal 17 – 23 Juni 2014. Didapatkan data dari klien yang akan menjalani operasi sebanyak 36 orang, rata-rata pasien mengalami kecemasan. Dari 36 pasien pre operasi tersebut, pasien yang tidak mengalami kecemasan 7 (19,44%), yang mengalami kecemasan ringan 15 (41,67%), yang mengalami kecemasan sedang 10 (27,78%), dan 4 diantaranya (11,11%)

mengalami penundaan operasi akibat peningkatan kecemasan. Respon yang ditimbulkan akibat kecemasan tersebut diantaranya adalah sesekali bernafas pendek, nadi dan tekanan darah naik, susah tidur dan perasaan tidak enak, berkeringat, gelisah, sering berkemih, dan sering bertanya kapan operasinya. Tidak stabilnya kondisi kesehatan pasien tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukannya tindakan operasi. Penundaan ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap proses penyembuhan. Sehingga perlu adanya suatu usaha untuk mengurangi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi.

Bila kecemasan pada pasien pre operasi tidak segera diatasi maka dapat menyebabkan terjadinya penundaan operasi dan mengganggu proses penyembuhan. Hal ini dikarenakan manifestasi klinis dari respon fisiologis cemas menyebabkan tidak normalnya fungsi fisiologis organ-organ tubuh seperti sistem *cardiovascular*, sistem pernafasan, sistem *gastrointestinal*, sistem *neuromuscular*, sistem urogenitalia, sistem endokrin, dan lain-lain (Hawari, 2008).

Penurunan atau pengurangan tingkat kecemasan sebenarnya tergantung pada pasien yang akan menjalani operasi. Bila pasien mampu mengontrol dan mengendalikan persepsinya terhadap operasi yang akan dijalani, maka dapat memberikan ketenangan tersendiri. Ketenangan juga bisa didapatkan dari tingkat kecerdasan spiritual atau sering disebut sebagai kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kapasitas dari otak manusia yang memberi kemampuan dasar untuk membentuk makna, nilai, dan keyakinan. Keyakinan tersebut yang akan membentuk pikiran bawah sadar yang selanjutnya akan menimbulkan energi yang dapat meningkatkan ketenangan dalam menghadapi sesuatu (Agustian, 2006).

Adapun mekanisme pertahanan diri yang digunakan dengan reaksi berorientasi pada tugas yang dapat dilakukan seperti berhubungan dengan kekuatan supra natural (kecerdasan spiritual), yaitu suara hati manusia adalah kunci spiritual, karena ia adalah pancaran sifat-sifat Allah. Dari respon ini dapat menurunkan respon cemas yang ditandai dengan perubahan fisiologis yaitu nadi menurun, tekanan darah menurun serta pernafasan menurun. Koping individu yang positif dapat merangsang hipotalamus melepaskan hormon ACTH (*adreno kortikotropik hormone*) yang dapat merangsang adrenal untuk mengeluarkan endorphin yang akan mempengaruhi berbagai fungsi tubuh, endorphin yang meningkat dapat meningkatkan imunitas tubuh sehingga mempercepat kesembuhan (Potter, 2005).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Larson, dkk (1992), pada pasien lanjut usia dengan pasien muda yang akan menjalani operasi. Hasil dari studi tersebut menunjukkan bahwa pasien-pasien lanjut usia dan religius serta banyak berdoa dan berdzikir kurang mengalami ketakutan dan kecemasan, tidak menunda-nunda jadwal operasi, dibandingkan dengan pasien-pasien berusia muda yang tidak religius (Hawari, 2008).

Dalam keperawatan yang holistik, perawat memberikan asuhan untuk tubuh dan pikiran serta jiwa klien. Pemenuhan kebutuhan spiritual klien dapat menurunkan penderitaan dan membantu penyembuhan fisik dan mental. Untuk mengimplementasikan perawatan spiritual, perawat harus terampil dalam membina hubungan saling percaya antara perawat-klien. Karena keterlibatan dalam memenuhi kebutuhan spiritual bersifat personal bagi perawat dan klien, perawat harus berkomunikasi dengan penuh kepekaan dan empati serta harus

benar-benar memahami nilai mereka sendiri. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan yang memerhatikan kebutuhan unik masing-masing klien. Banyak klien memiliki kekuatan spiritual yang dapat dipertahankan oleh perawat untuk membantu mereka mencapai atau mempertahankan perasaan kesejahteraan spiritual, sembuh dari sakit, dan menghadapi kematian dengan tenang (Kozier, 2010).

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang profesional mempunyai kesempatan paling besar untuk memberikan pelayanan kesehatan khususnya pelayanan/asuhan keperawatan yang komprehensif dengan membantu klien memenuhi kebutuhan dasar yang holistik. Perawat memandang klien sebagai makhluk bio-psiko-sosiokultural dan spiritual yang berespon secara holistik dan unik terhadap perubahan kesehatan atau pada keadaan krisis. Asuhan keperawatan yang diberikan oleh perawat tidak bisa terlepas dari aspek spiritual yang merupakan bagian integral dan interaksi perawat dengan klien. Perawat berupaya untuk membantu memenuhi kebutuhan spiritual klien sebagai bagian dari kebutuhan menyeluruh klien, antara lain dengan memfasilitasi kebutuhan spiritual klien, walaupun perawat dan klien tidak mempunyai keyakinan spiritual atau keagamaan yang sama (Yani, 2008).

Saat ini, salah satu usaha yang telah dilakukan untuk mengurangi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi adalah dengan memberikan *informed consent*. *Informed consent* merupakan suatu usaha untuk menurunkan atau mengurangi gejala kecemasan serta dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan pada pasien melalui penyampaian pesan kesehatan (Gruendemann, 2005). Namun usaha ini masih belum optimal untuk mengurangi kecemasan pasien, dikarenakan

keterbatasan dari *informed consent* yang hanya memberikan informasi mengenai tindakan operasi yang akan dilakukan agar mampu membuat pasien optimis pada keberhasilan operasi. Pasien yang menerima *informed consent* masih banyak yang belum percaya dan optimis, sehingga masih terjadi kecemasan. Selain itu, usaha yang dilakukan untuk menurunkan tingkat kecemasan adalah memberikan terapi dan psikoreligius (berdoa, berdzikir dan membaca kitab suci). (Hawari, 2011).

Dari latar belakang permasalahan tersebut, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Paviliun Mawar RSUD Jombang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diketahui hubungan korelasi antara kedua variabel tersebut sehingga didapatkan cara yang tepat untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien pre operasi.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan penulis kemukakan sesuai dengan latar belakang adalah adakah hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Paviliun Mawar RSUD Jombang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Paviliun Mawar RSUD Jombang.

1.3.2 Tujuan khusus.

- a. Mengidentifikasi tingkat kecerdasan spiritual pasien pre operasi di Paviliun Mawar RSUD Jombang.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien pre operasi di Paviliun Mawar RSUD Jombang.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Paviliun Mawar RSUD Jombang.

1.4 Manfaat Penulisan

Manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan karya tulis ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat teoritis.

Memperkuat teori tentang kecemasan pada pasien pre operatif dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan khususnya perawatan pre operatif.

1.4.2 Manfaat praktis.

- a. Dapat memberikan informasi mengenai hubungan kecerdasan spiritual dengan kecemasan pada pasien pre operasi.
- b. Memperkaya sumber bacaan di bidang keperawatan serta dapat dijadikan acuan penelitian lebih lanjut.
- c. Sebagai bahan referensi yang berguna bagi almamater, dosen dan mahasiswa khususnya pada kajian masalah penelitian serupa lebih lanjut tentang hubungan tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi.